



**METODE PENGKAJIAN TAFSIR
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Al-Qur'an Dan Tafsir*

Oleh

ARIANSYAH PUTRA TANJUNG

NIM: 1610500003

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



**METODE PENGKAJIAN TAFSIR
DI KOTA PADANGSIDIMPUAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas Dan Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Bidang Al-Qur'an Dan Tafsir*

Oleh

ARIANSYAH PUTRA TANJUNG

NIM: 1610500003

Pembimbing I

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP. 19620926 199303 1 001

Pembimbing II

Hasiah, M.Ag

NIP. 19780323 200801 2 016

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PADANGSIDIMPUAN

2021



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733

Telephon 0634-22080 Fax 0634-24022

website:<http://syariah.iain-padangsidempuan.ac.id> –e-mail:fasih141psp@gmail.com

Hal : Skripsi
A.n Ariansyah Putra Tanjung

Padangsidempuan, 5 Oktober 2021
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Ariansyah Putra Tanjung yang berjudul **Metode Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidempuan**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Ali Sati, M.Ag

NIP 19620926 199303 1 001

PEMBIMBING II

Hasiyah, M.Ag

NIP 19780323 200801 2 016

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ariansyah Putra Tanjung
NIM : 1610500003
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Metode Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidempuan


Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya serahkan ini adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri. Sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 5 Oktober 2021



ng menyatakan,


Ariansyah Putra Tanjung
NIM. 1610500003.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ariansyah Putra Tanjung
Nim : 1610500003
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum
Jenis Karya : Skripsi,

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "Metode Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidempuan". Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/memformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidempuan

Pada tanggal, 5 Oktober 2021



nyatakan,

Ariansyah Putra Tanjung
NIM. 1610500003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jalan T. Rizal Nurdin Km, 4.5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 2280, Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : Ariansyah Putra Tanjung
NIM : 1610500003
JUDUL SKRIPSI : Metode Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidimpuan

Ketua

Dr. Mhd Arsad Nasution, M.Ag
NIP. 19730311 201112 1 004

Sekretaris

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Anggota

Dr. Mhd Arsad Nasution, M.Ag
NIP. 19730311 201112 1 004

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2 016

Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Jum'at, 05 November 2021
Pukul : 08.30 WIB s/d 10.30 WIB
Hasil/Nilai : 82,75/A
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,68
Predikat : Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <http://fasih.iain-padangsidimpuan.ac.id>

PENGESAHAN

Nomor: 1925 /In.14/D/PP.00.9/12/2021

Judul Skripsi : Metode Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidimpuan

Ditulis Oleh : Ariansyah Putra Tanjung
NIM : 1610500003

**Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
Dan Syarat-syarat dalam Memproleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)**

Padangsidimpuan, 31 Desember 2021
Dekan,



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.
NIP. 19731128 200112 1001

ABSTRAK

NAMA : Ariansyah Putra Tanjung
NIM : 16 10 5000 03
PRODI : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
JUDUL : Metode Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidempuan

Dalam suatu perkumpulan masyarakat atau organisasi yang melakukan pengkajian tafsir al-Qur'an, berbeda dalam cara penyampaian akan tetapi mempunyai motivasi dan tujuan yang sama. Suatu perkumpulan masyarakat atau organisasi dalam mengkaji tafsir itu juga berbeda dalam mengambil dan menggunakan kitab tafsir, dan metode yang digunakan pada suatu organisasi tersebut.

Penelitian yang berjudul Metode Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidempuan, memiliki rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan metode pengkajian tafsir di Kota Padangsidempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan metode pengkajian tafsir di Kota Padangsidempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian *field research* yang menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu dengan cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian mengambil buku yang berkaitan dengan penelitian penulis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengkajian tafsir yang dilakukan diberbagai mesjid/tempat di Kota Padangsidempuan menggunakan metode yang berbeda dalam melakukan pengkajian tafsir, namun mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperkuat dan memperdalam makna, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, serta kandungan yang tersirat dalam al-Qur'an al-Karim, dan sebagai petunjuk untuk memperoleh kehidupan di dunia dan di akhirat. Pada pengkajian tafsir yang dilakukan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah panyanggar, metode yang digunakan yaitu menafsirkan ayat demi ayat secara perlahan dan membacanya dengan berulang-ulang. Pengkajian tafsir yang terletak di Jalan Mawar, menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits-hadits Rasulullah saw. Pengkajian tafsir yang dilaksanakan pada Mesjid Taqwa Muhammadiyah Padangmatinggi yaitu dengan menguasai bahasa arab (*mufrodat*) dan mempelajari kaidah-kaidah *Nahwu Sharaf*.

Kata Kunci : Metode Pengkajian Tafsir

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan kesempatan dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menguraikannya dalam skripsi ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah membawa Umatnya kejalan yang di Ridho'i Allah Subhanahu Wata'ala.

Skripsi yang berjudul “Metode dan Pengkajian Tafsir di Kota Padangsidempuan” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Pada penulisan skripsi ini, penulis merasa sadar bahwasanya masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dan saran dari pembimbing akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL sebagai Rektor IAIN Padangsidempuan, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama, Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama dan seluruh civitas akademik IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan
3. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag. Pembimbing I dan Ibu Hasiyah, M.Ag. Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan penyusunan skripsi.
4. Ibu Hasiyah M.Ag, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
6. Para Dosen di lingkungan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan yang membekali berbagai pengetahuan sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda (Irwan Efendi Tanjung) dan Ibunda (Lisdawati Sibagariang) tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
8. Kepada saudara-saudara penulis yang telah memotifasi penulis (adek penulis : Noval Saputra Tanjung, Suprahman Tanjung, Nurlatifah Tanjung, Ilham Sholeh Tanjung, dan Fatimah Tanjung).
9. Rekan-rekan Mahasiswa/I IAT angkatan 2016 yang telah memotivasi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu di IAIN Padangsidempuan.
10. Kepada teman-teman seperjuangan Nurrahma Primaulina S.Ag , Khoirunnisah Daulay, Fitri Hasanah Nasution, S.Pd, M. Fahri Sikumbang, Abdullah Musthofa. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang baik kepada mereka yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya dengan berserah diri dan memohon ridho Allah Swt, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi diri penulis sendiri, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidempuan, Juli 2021

Penulis

ARIANSYAH PUTRA TANJUNG

NIM. 16 10 5000 03

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)

ض	ḡad	ḡ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	..’..	Apostrof
ي	ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lamb berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	A	A
	Kasrah	I	I
	ḡommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
.....و	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan ḍommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu:

ا. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah atau akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama

DATAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN SKRIPSI

BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH

HALAMAN PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN iv

DAFTAR ISI x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Batasan Masalah.....	7
F. Batasan Istilah.....	8
G. Tinjauan Pustaka.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	11

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Sejarah dan Perkembangan Tafsir.....	12
B. Metode Tafsir.....	28
1. Defenisi Metode Tafsir.....	30
2. Jenis-Jenis Metode Tafsir.....	31

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

A. Data Geografis.....	48
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	49
C. Sumber Data.....	50
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	51
E. Tehnik Analisis Data.....	52
F. Tehnik Menjamin Keabsahan Data.....	53

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Pengajian Tafsir di Kota Padangsidempuan.....	54
B. Pelaksanaan Metode Pengajian Tafsir di Kota Padangsidempuan.....	57

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan..... 62

B. Saran..... 63

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Secara etimologi, kata “*tafsir*” diambil dari kata “*fassara-yufassiru-tafsiiran*” yang berarti keterangan atau uraian.¹ Sedangkan menurut terminologi, sebagaimana yang didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna’ al-Qattan: tafsir merupakan ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadzh-lafadzh al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri, maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya.² Kata tafsir dapat ditemukan dalam surah al-furqan ayat 33, yang berbunyi:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^٣

“Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.”³

Dari penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa ayat itu di tujukan kepada Nabi Muhammad Saw, bahwasanya setiap kali orang kafir datang kepada Nabi Saw untuk membawa sesuatu hal yang aneh berupa usulan atau kecaman, Allah Swt menolaknya dengan sesuatu yang benar dan nyata, memiliki penjelasan dan keterangan yang lebih baik. Para ulama memberikan rumusan yang berbeda-beda tentang tafsir, karena perbedaan

¹Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

²Manna al-Qattan, *Pembahasan Ilmu al-Qur’an 2, Terj. Halimuddin*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164

³Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: Mushaf Al-Qur’an, 2007), h. 203

dalam titik pusat perhatiannya, namun dalam segi arah dan tujuannya sama.

Menurut Syaikh Thohir al-Jazairy dalam kitab *Taujih*, tafsir pada hakikatnya adalah menerangkan lafadzh yang sukar dipahami oleh pendengar dengan uraian yang lebih memperjelas pada maksud baginya, baik dengan mengemukakan sinonim nya atau kata yang mendekati sinonim itu, atau dengan mengemukakan uraian yang mempunyai petunjuk kepada nya melalui suatu jalan *dalalah*.⁴

Dalam menafsirkan al-Qur'an, pada mulanya berdasarkan penafsiran dari Rasulullah Saw, penafsiran para sahabat, serta penafsiran dari para tabi'in yang disebut dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur*.⁵ Kemudian muncul suatu penafsiran yang diakibatkan oleh perkembangan zaman dengan menggunakan ijtihad atau disebut dengan *Tafsir bi al-Ra'yu*.

Usaha penafsiran al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata saja. Namun, sejalan dengan perkembangan zaman, berkembang dan bertambah besar pula peranan akal atau ijtihad dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, sehingga banyak muncul berbagai kitab atau penafsiran yang beraneka ragam coraknya.⁶

Corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain: corak sastra bahasa, corak filsafat dan teologi, corak penafsiran ilmiah, corak

⁴M. Ali Hasan dan Rifa'i Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 140

⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 71

⁶Ali Hasan al-'Arid, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 69

fiqh atau hukum, corak tasawuf, corak sastra budaya kemasyarakatan. Seiring dengan perkembangan sumber penafsiran dan corak yang dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an, di sisi lain akan didapatkan berbagai metode ulama dalam menafsirkan al-Qur'an, diantaranya adalah metode *tahlily*, metode *ijmali*, metode *muqarran* dan metode *maudhu'i*.

Metode *tahlily* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam menafsirkan ayat, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam *mushaf Utsmani*. Penafsir memulai uraian dengan mengemukakan arti kosakata dan diikuti dengan penjelasan-penjelasan mengenai arti dari ayat yang masih bersifat global. Dengan mengemukakan munasabah ayat serta menjelaskan hubungan maksud antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Dalam metode ini penafsir membahas mengenai asbab al-nuzul dan dalil-dalil yang berasal dari Rasulullah, sahabat, dan para tabi'in yang kadang-kadang bercampur baur dengan pendapat atau ijtihad dari penafsir itu sendiri, dan sering juga bercampur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash al-Qur'an.⁷

Metode *ijmali* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika uraian penafsiran, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan yang ada dalam mushaf Usmani, kemudian mengemukakan

⁷Al-Hayy, Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 12

makna global yang dimaksud oleh ayat itu sendiri. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat-ayat atau pola yang diakui oleh jumbuh ulama dan mudah dipahami dan dimengerti oleh semua orang.⁸

Metode muqarran adalah metode tafsir yang menggunakan cara komparasi atau perbandingan. Dimana maksudnya yaitu mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir dengan cara membandingkan ayat satu dengan ayat yang lain, dan ayat al-Qur'an dengan hadits Nabi.⁹ Dan yang terakhir yaitu metode maudhu'i yang berarti menyusun ayat-ayat al-Qur'an menjadi sebuah tema atau judul.¹⁰

Dalam khazanah perkembangan penulisan tafsir al-Qur'an di Nusantara mempunyai sejarah yang amat panjang. Berdasarkan referensi, sejarah dan perkembangan penulisan tafsir al-Qur'an sudah dimulai pada abad 15 hingga abad ke-17, walaupun penulisannya belum lengkap 114 surah atau 30 juz. Hingga sekarang banyak sekali bermunculan tafsir-tafsir yang berkembang dengan berbagai macam corak dan metode. Dalam periode ini, karya-karya tafsir di Nusantara bermunculan dan berkembang pesat, hal tersebut dibuktikan dengan adanya karya-karya tafsir yang telah mereka wariskan.

Selanjutnya, penulisan tafsir al-Qur'an di Indonesia sudah banyak, baik itu penafsir yang menggunakan metode *tahlily*, maupun

⁸*Ibid.*, h. 29

⁹*Ibid.*, h. 30-31

¹⁰Abu Nihzan, *Buku Pintar Al-Qur'an*, (Jakarta: Qultum Media, 2008), h. 52

menggunakan metode *maudhu'i*. Sedangkan metode penulisan buku Tafsir *Ijmali* lebih condong menggunakan metode *tahlily*, yaitu penulisan tafsir yang mengacu pada urutan surat yang ada dalam mushaf atau mengacu pada turunnya wahyu.

Dalam kajian sejarah, kajian tentang tafsir al-Qur'an di Indonesia telah dilakukan oleh para ahli dengan berbagai sudut pandang serta pilihan subjek yang berbeda-beda. Ada kajian yang secara khusus mengungkapkan karakteristik tafsir, keterpengaruhan, serta proses adopsi yang terjadi. Model semacam ini, misalnya dilakukan oleh Anthony H. John dalam "The Qur'an In the Malay World : Reflection on 'Abd al-Rauf of Singkel (1615-1693)" yang dipublikasikan di *Journal of Islamic Studies*, (1998). Selain A. H. John, dua Indonesianis lain, yaitu Peter G. Riddell dan Howard M. Federspiel, melakukan kajian dengan mengacu pada pengaruh dinamika keilmuan Islam di Timur Tengah dalam tafsir al-Qur'an Indonesia dalam bentuk respon dan transmisi.¹¹

Perkembangan penafsiran al-Qur'an kian menonjol dan muncul pada pendidikan formal seperti pada perkuliahan dengan adanya mata pelajaran tafsir. Tidak hanya itu, pada saat ini kajian tafsir masuk dalam kegiatan rutinitas masyarakat yang dibuktikan dengan kajian tafsir mingguan atau bulanan, seperti yang ada di pengajian yang terletak di Jalan Imam Bonjol, Gg. Swadaya, Padangmatinggi, pengajian di Mesjid Taqwa yang terletak di Kelurahan Panyanggar, Padangsidimpuan Utara

¹¹Peter G. Riddell, *Islam and The Malay-Indonesian World Transmission and Responses*, (Honolulu:University of Hawai Press, 2001), h. 107-124

dan pengajian tafsir yang terletak di Jln. Raja Enda Mora (Jl. Mawar), Gg. Selamat. Hal ini menggambarkan, bahwa pemahaman dalam memahami al-Qur'an sebagai kitab petunjuk itu dianggap sesuatu yang sangat urgen dan sangat perlu untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Urgensi pemahaman terhadap pemahaman al-Qur'an dan pengkajian ayat-ayat al-Qur'an tentu tidak akan muncul begitu saja, melainkan adanya dorongan yang kuat sebagai motivasi suatu gerakan. Dalam realitanya di Padangsidempuan kajian tafsir sangat akrab sekali dengan kegiatan rutinitas yang dinaungi organisasi baik itu organisasi keagamaan, Badan Kepengurusan Masjid (BKM) dan perkumpulan masyarakat. Organisasi dan perkumpulan masyarakat itu sendiri dalam mengkaji suatu tafsir pasti berbeda cara penyampaian atau motivasi yang ditujukan. Setiap organisasi atau perkumpulan masyarakat dalam mengkaji tafsir itu juga akan berbeda dalam mengambil atau menggunakan kitab dan metode atau pun corak yang digunakan dalam mengkaji suatu penafsiran. Oleh karena itu, penelitian terhadap model dan corak kajian tafsir di Kota Padangsidempuan dianggap suatu yang sangat menarik dan mempunyai kontribusi dalam khazanah kajian tafsir. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kajian tafsir yang ada di Kota Padangsidempuan, dengan mengangkat judul **“METODE PENGKAJIAN TAFSIR DI KOTA PADANGSIDIMPUAN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah nya yaitu bagaimana pelaksanaan metode pengkajian tafsir di Kota Padangsidempuan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan metode pengkajian tafsir di Kota Padangsidempuan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini:

1. Untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.
2. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lain.
3. Memenuhi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

E. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah membahas tentang pelaksanaan metode pengkajian tafsir pada pengajian yang ada di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Panyanggar, pengajian yang ada di Jalan Mawar dan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Padangmatinggi.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian dan istilah yang dimuat dalam skripsi ini, maka penulis memberikan batasan istilah yang ada sebagai berikut:

Kata metode, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode ialah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai maksud yang ditentukan.¹²

Kata pengkajian, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah penyelidikan (pembelajaran yang mendalam). Penyelidikan yang dimaksudkan adalah penyelidikan dan pembelajaran yang mendalam pada suatu objek yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, pengkajian dilakukan di pengajian-pengajian yang ada di Kota Padangsidimpuan. Pengkajian dalam penelitian ini meliputi metode yang digunakan dalam kajian tafsir, serta segala sesuatu yang digunakan dalam pengajian tafsir tersebut.¹³

Kata tafsir diambil dari bahasa Arab yaitu *fassara yufassiru tafsiiran* yang berarti menjelaskan. Pengertian inilah yang maksud dalam lisan al-Arab dengan *Kasyf al-Mughtala* yang berarti membuka sesuatu yang tertutup. Membuka sesuatu yang tertutup dimaksudkan untuk menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafadzh.¹⁴

¹²Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: 2008), h. 618

¹³Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, (Jakarta: 2008), h.952

¹⁴Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

G. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan judul yang sama dengan karya penulis. Namun ada beberapa penelitian yang berkaitan, di antaranya:

1. Penelitian yang dikaji oleh Muhammad Fitri, dengan judul Pengkajian Tafsir di Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an IAIN Antasari Banjarmasin periode 2016. Lembaga pengajian dan pengkajian al-Qur'an di IAIN Antasari Banjarmasin periode 2016, cukup diminati oleh kalangan Mahasiswa kampus hijau. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengkajian tafsir di lembaga pengajian dan pengkajian al-Qur'an IAIN Antasari Banjarmasin periode 2016, mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh pengkajian dan solusi-solusinya. Metode yang digunakan dalam penelitiannya dengan menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab seputar pelajaran dan diselingi dengan pemberian amalan-amalan tertentu.¹⁵

Dari keterangan diatas menunjukkan bahwa jurnal Muhammad Fitri berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, karena metode yang digunakan oleh Muhammad Fitri adalah metode ceramah. Sedangkan dalam penelitian penulis, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai metode yaitu

¹⁵Muhammad Fitri, *Pengkajian Tafsir di Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an (LPPQ) IAIN Antasari Banjarmasin Periode 2016*, 1301210607 IAIN Antasari Banjarmasin, 2017

dengan cara membaca ayat per ayat dengan berulang-ulang dan banyak metode lainnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Alpiyani, dengan judul *Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Turus dan Pondok Pesantren Manahijussadat*. Metode yang digunakan dalam pengkajian tafsir yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan metode Ma'na/bandongan, biasanya sistem ini digunakan untuk pemula, yaitu dengan praktik Ustad yang mengajar membaca kitab yang dikaji, serta memberi makna secara per lafal, sedangkan santri mendengar serta menulis arti yang sudah disampaikan Ustad pada kitab masing-masing. Selanjutnya peneliti menggunakan metode sorongan, metode ini merupakan metode yang dimana para santri mengikuti pengkajian dengan duduk dihadapan ustad yang menerangkan pengkajian, santri membaca atau menyetorkan bacaan kitab masing-masing yang sudah dibuat catatan padatnya. Metode yang digunakan si peneliti juga menggunakan metode cramah dan metode tahlili.¹⁶

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa jurnal Siti Nur Alpiyani berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dimana penulis disini melakukan pengkajian tafsir dipengkajian yang dilakukan di Kota Padangsidempuan yaitu yang terletak pada 3 tempat. Sedangkan metode yang digunakan penulis disini berbeda dengan

¹⁶Siti Nur Alpiyani, *Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren*, 133200223, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017

yang dilakukan oleh saudari. Banyak metode yang digunakan penulis diantaranya, dengan penguasaan kosa kata Bahasa Arab, Riyadhah, mempelajari Nahwu Sharaf dan lainnya.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika disini sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan skripsi, sehingga dapat memudahkan dalam memahami dalam mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, adapun sistematika tersebut adalah sebagaiberikut:

Bab I Pendahuluan, berisi tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, batasan istilah, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, merupakan bab yang membahas tentang sejarah perkembangan tafsir dan metode tafsir.

Bab III Metodologi Penelitian, yaitu data geografis yang meliputi data wilayah, jenis dan metode penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian, merupakan bab yang berisi tentang Pelaksanaan metode pengkajian tafsir di Kota Padangsidempuan.

Bab V Penutup, berisikan tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Sejarah dan Perkembangan Tafsir

Tafsir al-Qur'an telah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw beserta para sahabatnya dan sampai sekarang. Mentradisikan, menguraikan dan menafsirkan al-Qur'an setelah turunnya. Tradisi tersebut terus berlangsung hingga beliau wafat. Sejak itu perkembangan dan pertumbuhan tafsir seiring dengan keragaman yang mufassir miliki hingga pada bentuk yang telah dirasakan dan disaksikan pada saat ini.¹⁷ Muhammad Husen al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir Wa al-Mufasssirun* membagi periodisasi tafsir al-Qur'an menjadi tiga periode, yaitu tafsir al-Qur'an masa Nabi Muhammad dan Sahabat (Klasik), tafsir al-Qur'an masa Tabi'in, dan tafsir al-Qur'an kodifikasi atau periode baru.¹⁸

Adapun sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an, sebagai berikut:

1. Masa Nabi Muhammad SAW

Pada masa hidup Nabi Muhammad kebutuhan tafsir belum begitu dirasakan, sebab apabila para sahabat tidak memahami suatu ayat, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah. Dalam hal ini, Rasulullah selalu memberikan jawaban yang memuaskan, dan Nabi Muhammad disini berfungsi sebagai mubayyin (penjelas).¹⁹ Semua persoalan terutama menyangkut pemahaman al-Qur'an dikembalikan

¹⁷ Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 167

¹⁸ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jilid I, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976), h. 32-36

¹⁹ Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan dan Keutamaannya*, (Yogyakarta: Kiswatu Publishing, 2015), h. 18

kepada Nabi Muhammad, persoalan apapun yang muncul pada masa itu akan diselesaikan dengan cepat dan tepat oleh Rasulullah.²⁰ Oleh karena itu wajar apabila para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang ayat al-Qur'an, dan beliau memberikan jawaban dan tafsirnya, namun jawaban dan tafsiran itu bukan berdasarkan pemikiran sendiri, tetapi menurut wahyu dari Allah Swt. Beliau menanyakan kepada Malaikat Jibril dan Malaikat Jibril menanyakan langsung kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Allah Swt adalah pihak pertama yang menafsirkan al-Qur'an dan Allah yang mengetahui maksud Firman-Nya. Karena Allah adalah *Shahibul Qoul* (yang berfirman).²¹

Tafsir masa Nabi Muhammad Saw dan masa awal pertumbuhan Islam di susun secara pendek dan ringkas, karena penguasaan bahasa Arab yang murni pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat al-Qur'an, setelah masa Nabi Muhammad penguasaan bahasa Arab mulai mengalami peningkatan yang pesat, karena akibat percampuran bahasa Arab dengan bahasa lain.

Setiap kali Nabi Muhammad Saw menerima al-Qur'an al-Karim, dia menyampaikan kepada para sahabat, disamping itu dia menganjurkan kepada sahabat untuk menyampaikan kepada sahabat lain yang tidak hadir saat itu, terutama kepada keluarga, masyarakat luar yang telah memeluk Islam. Sama halnya ketika para sahabat

²⁰ Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 12

²¹ Ahmad Baidlowi, *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah*, (Yogyakarta: TH-Press, 2010), h.

menerima tafsir dari Nabi Muhammad Saw, para sahabat kemudian menyampaikan kepada anggota keluarga dan masyarakat luar yang telah memeluk islam, maka tradisi seperti ini dinamakan dengan tradisi Oral (tradisi melalui mulut ke mulut).²² Melalui cara tersebut yang ditempuh oleh Nabi Muhammad, maka seluruh ayat dan semua ajaran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui dan diamalkan oleh para sahabat, meskipun tidak semua sahabat menerima langsung dari Nabi Muhammad Saw.²³

Penafsiran yang dilakukan oleh Nabi Muhammad mempunyai karakteristik, diantaranya adalah penegasan makna (bayan al-tasrif), perincian makna (bayan al-tafshil), perluasan dan penyempitan makna, kualifikasi serta pemberian contoh. Kegiatan penafsiran pada masa Nabi Muhammad tidak pernah berhenti, melainkan malah semakin bertambah dan meningkat karena banyak munculnya persoalan-persoalan seiring dengan dinamika masyarakat yang progresif mendorong umat islam semakin beragam dengan berbagai metode.

Berdasarkan sejarah perkembangan tafsir pada masa Nabi Muhammad Saw, Nabi Muhammad memiliki sumber dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagai berikut:

²² Hamam Faizin, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), h. 43

²³ A. Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an, Verifikasi Tentang Otentitas Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 180

a. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Nabi Muhammad mengaggas penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya meskipun hanya sedikit riwayat yang menjelaskan metode ini. Al-Qur'an itu sebagaimana diketahui sebagian ayatnya merupakan tafsiran ayat yang lain. Yang dimaksud itu bahwa sesuatu yang disebutkan secara ringkas pada suatu ayat dan diuraikan pada ayat yang lain, suatu ketentuan yang berbentuk global (*mujmal*) mengenai suatu masalah, kemudian dalam topik yang lain dengan suatu ayat yang bersifat khusus (*takhsish*) suatu ayat yang mutlak kemudian pada ayat yang lain bersifat terbatas (*muqayyad*). Berdasarkan hal ini, maka bagi mufassir yang ingin menafsirkan ayat al-Qur'an terlebih dahulu melihat dalam al-Qur'an itu sendiri.²⁴

Hal ini bisa dilihat dari penafsiran ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an yang terdapat pada surah al-Fatihah ayat 6-7. Kemudian ditafsirkan dengan ayat lain yaitu Orang-orang yang telah Engkau beri nikmat dalam Q.S an-Nisa :69, di *tasirkan* dengan siapa saja orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, yaitu: Nabi-nabi, para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Karena bagian-bagian al-Qur'an sesungguhnya saling menjelaskan satu sama lain.²⁵

b. Al-Qur'an dengan Hadis Nabi Saw

Sumber dalam menafsirkan al-Qur'an yang kedua ini yaitu al-Qur'an dengan hadis, baik hadis Qudsi maupun hadits Nabawi merupakan pendamping al-Qur'an, sebagai sumber ajaran islam setelah al-Qur'an, hadits memiliki

²⁵ Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an*, (Bandung: Marja: 2012), h. 37

peran yang sangat penting dalam kaitannya dengan al-Qur'an. Sebab, setelah Nabi Muhammad menerima wahyu kemudian menjelaskan kandungan ayat kepada para sahabat. Penjelasan tersebut tidak sedikit yang terkodifikasi menjadi hadis, karena itu dalam menafsirkan ayat, para mufassir akan merujuk pada hadis. Sebagaimana telah diketahui bahwasanya fungsi hadits adalah sebagai penafsir al-Qur'an. Dalam aplikasi penafsiran, metode ini dilakukan oleh Nabi Muhammad dengan berbagai variasi.

Hal ini bisa dilihat dari fungsi hadits dalam menafsirkan al-Qur'an, seperti penjelasan Nabi Muhammad Saw mengenai waktu-waktu shalat, begitu juga tentang kadar ukuran zakat dan manasik haji. Kemudian ada hadits menafsirkan lebih menjelaskan keumuman dari ayat tentang waktu-waktu shalat, yaitu seperti: "*Shalatlah kalian sebagaimana aku shalat*".

Adapun Nabi Muhammad dalam menyampaikan tafsir al-Qur'an dengan menggunakan dua metode yaitu metode *Tikrar* (pengulangan) dan metode *Su'al* (tanya jawab).²⁶

Berdasarkan pemaparan penafsiran al-Qur'an pada masa Nabi Muhammad Saw, dapat disimpulkan bahwasanya penafsiran al-Qur'an telah ada pada masa Nabi Muhammad hidup, akan tetapi secara teoritis belum menjadi sebuah ilmu yang matang.

2. Masa Sahabat

Pasca wafatnya Nabi Muhammad, proses penafsiran berlanjut pada generasi sahabat, mempelajari tafsir bagi para sahabat tidaklah

²⁶ Rosihon Anwar, dkk, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 31-35

mengalami kesulitan, karena mereka menerima langsung dari *Shahib al-Risalah* (pemilik tuntunan), mereka mudah memahami al-Qur'an, karena dalam bahasa mereka sendiri dan karena suasana turunnya ayat dapat mereka saksikan.²⁷ Setelah mendapat tuntunan dan ajaran tafsir dari Nabi Muhammad, kemudian para sahabat merasa terpanggil ambil bagian dalam menafsirkan al-Qur'an, penafsiran sahabat terhadap al-Qur'an senantiasa mengacu pada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi. Namun, mereka tidak menambahnya sebelum mengamalkan ilmu dan amal yang terkandung didalamnya.²⁸

Setelah Nabi Muhammad wafat, kemudian para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad. Namun tidak semua sahabat melakukan ijtihad, hanya dilaksanakan oleh para sahabat yang kapasitas keilmuannya maupun militansinya mampuni. Di samping menggalakkan ijtihad, dalam menafsirkan persoalan tertentu, seperti kisah dalam al-Qur'an atau sejarah Nabi Terdahulu, para sahabat berdialog dengan ahli kitab Yahudi dan Nasrani. dan dari proses inilah dikemudian hari muncul kisah Israiliyyat dalam kitab tafsir. Dalam pada itu, para sahabat adalah orang-orang yang paling mengerti dan memahami al-Qur'an, akan tetapi para sahabat itu sendiri mempunyai

²⁷ M. Hasbi Ash-Shidieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), h. 207

²⁸ Syaikh Muhammad Shaleh al-Utsaimin, *Muqaddimat Al-Tafsir Ibnu Taimiyah*, (Kairo: Dar Ibnu Hazam, 2009), h. 54

tingkatan yang berbeda-beda dalam memahami al-Qur'an. Faktornya karena perbedaan tingkatan kecerdasan. Adapun penyebab perbedaan tingkatannya ialah:

- a. Walaupun sahabat adalah orang yang berbahasa arab, tetapi pengetahuan mereka berbeda pengetahuan tentang sastra, gaya bahasa, dan adat istiadat.
- b. Ada beberapa kedekatan antara Nabi Muhammad dengan sahabat, sehingga selalu mendampingi kemampuan Nabi pergi dan mengetahui sebab turunya al-Qur'an.
- c. Perbedaan perbuatan para sahabat tentang adat istiadat dan perbuatan, perkataan, pada masa Arab Jahiliyyah.
- d. Perbedaan tingkatan pengetahuan sahabat mengenai orang Yahudi dan Nasrani.

Pada periode sahabat ini, banyak permasalahan yang terjadi, yaitu hadits-hadits telah beredar pesat dan bermunculan hadits-hadits palsu dan lemah di tengah masyarakat akibat penegakan politik. Sementara itu perubahan sosial semakin menonjol dan timbullah beberapa persoalan yang belum pernah terjadi atau dipersoalkan pada masa Nabi Muhammad.²⁹

Secara umum sumber dan metode yang ditempuh sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-

²⁹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 72

Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, dan ijtihad, ragam qira'at dan informasi dari para ahli kitab yahudi dan nasrani.

a. Al-Qur'an dengan al-Qur'an

Sumber utama penafsiran sahabat adalah al-Qur'an sendiri, yakni pernyataan al-Qur'an yang mempunyai relevansi yang sama dengan pernyataan al-Qur'an ialah yang sedang dibahas ditafsirkan, sekalipun demikian, pada sahabat tetap merasa perlu untuk mendiskusikan dan mengkaji sebagian ayat yang maknanya sangat dalam dan jauh dari yang bisa dicapai.³⁰

Adapun metodologinya dilakukan dengan cara membawa ayat yang *mujmal* (universal) kepada sesuatu yang *mubayyan* (yang lebih jelas) untuk mendapatkan penjelasan sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ۗ أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ تَحَكَّمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umroh). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”. (Al-Maidah: 1)³¹

Dari ayat di atas menjelaskan kepada orang mukmin tentang “tidak menghalalkan untuk berburu pada saat melakukan haji atau umroh”, pada kata itu dapat dilihat bahwasanya kalimat tersebut masih

³⁰ Ali Hasan Al_ 'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, h. 16

³¹ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Mushaf Al-Qur'an, 2007).

bersifat universal. Kata yang berbunyi tidak menghalalkan berburu itu dikategorikan dengan kata “haram”.

Ayat tersebut ditafsirkan dengan Firman Allah :

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَازِنِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ
وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ
يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ
دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي
مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣﴾

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembeliknya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk mengalahkan agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan”. (Al-Maidah: 3).³²

Dari kedua ayat di atas bisa dilihat, bahwasanya ada kata yang masih universal, yaitu “tidak menghalalkan berburu” atau bisa dikatakan “haram”, kemudian ditafsiri dengan ayat 3, yaitu lebih mengkhususkan lagi hewan-hewan yang haram “Diharamkan bagimu

³² Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Bandung: Mushaf al-Qur'an, 2007).

memakan bangkai, darah, daging babi, daging hewan yang disembelih atas nama selain Allah”.

b. Al-Qur'an dengan Hadis

Sunnah atau hadits Nabi adalah merupakan sumber yang penting dalam menafsirkan al-Qur'an. Para sahabat akan selalu merujuk kepada sunnah Nabi terlebih dahulu. Hadis dijadikan sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an oleh para sahabat karena banyak hadits yang terdapat penjelasan ayat-ayat yang musykil yang ditanyakan para sahabat kepada Nabi. Namun, walaupun hadits merupakan penafsir al-Qur'an perlu diteliti kembali otentisitas hadits, apakah ia benar-benar hadits yang berasal dari Nabi Muhammad atau bukan.³³ Hadis yang bersangkutan perlu dijelaskan bahwasanya hadits tersebut berasal dari Nabi Muhammad Saw, karena pada masa itu banyak muncul hadits-hadits palsu.

Contoh mengenai tafsir sahabat berdasarkan hadits adalah ketika Ibnu Mas'ud menafsirkan firman Allah yang artinya : *“Peliharalah semua shalat mu, dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”*. (Q.S. Al-Baqarah: 238). Shalat wusthaa merupakan shalat paling utama diantara shalat lima waktu.

Ibnu Mas'ud merujuk kepada hadits yang menyatakan bahwa shalat wusthaa adalah shalat ashar, sebagaimana riwayat berikut:

“Diriwayatkan dari ‘Abd Allah Ibnu Mas’ud, Rasulullah Saw berkata, shalat wusthaa yaitu shalat ashar. Abu isa berkata, bahwasanya

³³ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012) h. 58

hadits ini adalah shahih.³⁴ Adapun penjelasan tersebut shalat wusthaa itu adalah shalat ashar, akan tetapi yang lebih tahu persis hanyalah Allah Swt.

Sedangkan menurut Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitab Tafsir Jalalain al-Qur'an al-Adzhim, yang dinamakan shalat wusthaa yaitu shalat lima waktu itu sendiri.³⁵ Pada penjelasan ini nampak mengambil semua penjelasan yang menyatakan bahwa shalat wusthaa itu adalah shalat lima waktu itu sendiri, karena banyak perbedaan pendapat para ulama, akan tetapi hanya Allah yang tahu persisnya.

c. Ijtihad atau akal

Metode ijtihad adalah proses yang dilakukan oleh para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an dengan melalui pendapat atau pemikirannya sendiri. Jika para sahabat tidak mendapatkan jawaban atau penjelasan dari Rasulullah, maka mereka akan melakukan ijtihad dengan mengerahkan segenap kemampuan. Para sahabat dalam melakukan ijtihad dengan memanfaatkan kekuatan akal sehat, berbekal kepada pengetahuan dan aspek bahasa yang dikuasai.

3. Masa Tabi'in

Periode selanjutnya yaitu perkembangan tafsir pada masa tabi'in yang dimulai sejak berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Tafsir pada masa sahabat dianggap berakhir dengan wafatnya tokoh-tokoh mufassir sahabat yang dulunya menjadi guru para tabi'in dan

³⁴ Mahmud at-Thohaani, *Mushthahalalah al-Hadits*, (Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'arif, 2011), h. 58

³⁵ Imam Jalal al-Din al-Mahalli dan Imam Jalal al-Din al-Suyuthi dalam kitab *Tafsir Jalalain Al-Qur'an Al-Adzhim*, h. 37

digantikan dengan tafsir para tabi'in. Penafsiran Nabi Muhammad dan para sahabat tidak mencakup semua ayat al-Qur'an dan hanya menafsirkan bagian-bagian al-Qur'an yang sulit untuk dipahami orang pada masa dikalangan itu.

Pengaruh utama yang melatarbelakangi dalam perkembangan tafsir pada masa tabi'in yaitu ketika wilayah kekuasaan islam semakin meluas, ketika ekspansi islam yang semakin meluas, maka dari hal itu mendorong para sahabat berpindah ke daerah-daerah dan masing-masing membawa ilmu, dari sinilah kemudian para tabi'in sebagai murid dari para sahabat menimba ilmu.³⁶ Sebagai hasil nyata dari penaklukan para tentara islam ke wilayah sekitarnya, para sahabatpun banyak yang berpindah ke wilayah baru yang ditaklukkan, termasuk juga sahabat yang ahli dalam bidang tafsir al-Qur'an. Di wilayah baru para ahli tafsir kalangan sahabat banyak mendirikan madrasah-madrasah tafsir. Dari situlah kajian tafsir al-Qur'an mulai mengalami perkembangan yang sangat pesat di kalangan generasi setelah sahabat yakni para tabi'in.³⁷

Para mufassir dikalangan tabi'in berpegang teguh pada Kitabullah dan sumber lain sebagai rujukan bagi tafsir mereka tentang Kitabullah. Sumber-sumbernya yaitu:

³⁶ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Studi Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), h. 77-79

³⁷ Imam Musbikin, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir Dan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), h. 11

- a. Ayat al-Qur'an yang menjadi penafsir bagi ayat lain yang masih universal.
- b. Hadits Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan dan taqir (persetujuan).
- c. Semua informasi yang didengan oleh tabi'in dari Nabi Muhammad dan para sahabat.
- d. Menerima dari ahli kitab, selama keterangan tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
- e. Hasil perenungan dan ijtihad dan pemikiran mereka atas al-Qur'an sebagaimana yang telah dilakukan oleh para sahabat.³⁸ Para tabi'in dalam berijtihad terhadap al-Qur'an sebaik mungkin mengikuti cara dan langkah yang dilakukan oleh para sahabat sebelumnya.

Metode yang dipakai para tabi'in sama halnya dengan yang digunakan oleh para sahabat. Hanya saja dikalangan tabi'in sudah dimasuki oleh israiliyyat, meskipun israiliyyat banyak diwarnai oleh kalangan Yahudi, kaum Nasrani juga turut ambil bagian dalam konstelasi penafsiran versi israiliyyat ini. Hanya saja dalam hal ini kaum Yahudi lebih populer dan dominan. Karena kaum Yahudi lebih diidentikkan lantaran banyak diantara mereka yang akhirnya masuk islam.³⁹ Disamping itu karena kaum yahudi lebih lama berinteraksi dengan umat islam. Terlebih itu banyak terjadi pemotongan sanad dan

³⁸ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 48

³⁹ *Jurnal Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Raihanah*, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin, h. 102

pemalsuan hadits. Kemudian metode ijtihad masih digunakan pada masa tabi'in berdasarkan latar belakang, yaitu : *pertama*, karena penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat belum mencakup semua ayat al-Qur'an. *Kedua*, jauhnya sebagian tempat mereka dari pusat studi hadits, ketika sehingga tidak mendapatkan hadits atau qaul sahabat, mereka menggunakan ra'yu untuk berijtihad dalam memahami al-Qur'an.

1. Nilai Tafsir Tabi'in

Sehubungan dengan hasil ijtihad tabi'in, ulama memberikan penilaian mengenai hal tersebut:

- a. Apabila penafsiran tabi'in mencakup asbab al-nuzul dan hal-hal yang ghaib, memiliki kekuatan hukum marfu', seperti tafsir mujahid.
- b. Apabila penafsiran tabi'in merujuk pada ahli kitab, hukumnya seperti penafsiran israiliyyat (hadits israiliyyat).
- c. Apa yang disepakati oleh tabi'in dapat menjadi hujjah.
- d. Jika terjadi perbedaan pendapat, pendapat yang satu tidak dapat mengalahkan pendapat blainnya.
- e. Jika tafsir tabi'in tidak ada yang menentang, tafsir ini lebih rendah dari pada tafsir sahabat. Akan tetapi, nilainya lebih berharga apabila dibandingkan dengan tafsir generasi setelah mereka.⁴⁰ Walaupun nilai tafsir tabi'in ini lebih rendah dibandingkan dengan nilai tafsir

⁴⁰ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Study Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), h. 81

para sahabat, akan tetapi tafsir tabi'in lebih kuat dibandingkan dari zaman setelah tafsir para tabi'in.

2. Karakteristik Tafsir Tabi'in

Pada masa ini, corak tafsir bi al-riwayah masih mendominasi, karena para tabi'in meriwayatkan tafsir dari para sahabat sebagaimana juga para sahabat mendapatkan riwayat dari Nabi Muhammad. Meskipun sudah muncul ra'yu dalam menafsirkan al-Qur'an, tetapi unsur periwayatannya lebih dominan. Adapun karakteristik tafsir pada masa tabi'in secara ringkas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pada masa ini, tafsir belum juga dikodifikasikan secara tersendiri.
- b. Tradisi tafsir juga masih bersifat hafalan melalui periwayatan.
- c. Tafsir sudah mulai dimasuki oleh cerita israiliyyat, karena keinginan sebagian tabi'in untuk mencari penjelasan secara detail mengenai unsur cerita dan berita dalam al-Qur'an.
- d. Sudah mulai banyak perbedaan pendapat antara penafsiran para tabi'in dengan para sahabat.
- e. Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian dan riwayat-riwayat menurut corak yang khusus identitas dengan tempat belajar masing-masing.
- f. Di masa tabi'in mulai timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan

dengan perkara akidah.⁴¹ Pada masa tabiin, banyak kalangan yang sensitif dan bertentangan mengenai ayat-ayat akidah karena bergantung masalah tauhid.

4. Tafsir Masa Sekarang di Indonesia

a. Abad ke-16 hingga abad ke-17 (abad pertengahan)

Sebenarnya bisa tercatat bahwa pada abad ke-16 di Nusantara telah muncul proses penulisan tafsir. Buktinya telah ditemukan naskah tafsir surah al-Kahfi : 9, yang ditulis pada masa itu, meskipun belum diketahui siapa penulisnya, teknik tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu.⁴² Manuskrip ini tertanggal sebelum tahun 1620 M dibawa ke Belanda yaitu tafsir Surah al-Kahfi dalam bahasa melayu namun tidak tercantum pengarangnya. Pada abad pertengahan ini tafsir mulai banyak di perkenalkan oleh para ulama di kalangan masyarakat.

b. Abad ke-18 dan ke-19 (abad pra-modern)

Pada abad ke-18 muncul beberapa ulama-ulama sebagai penulis dalam berbagai disiplin ilmu termasuk tafsir, meskipun yang paling menonjolnya adalah karya yang terkait mistik atau tasawuf, seperti dalam kitab Sayr al-Salik, yang ditulis oleh Al-Palimbani dari ringkasan kitab Ihya 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali.

⁴¹ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), h. 48

⁴² Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, h. 53

c. Abad ke-20 (abad modern sampai tahun 1945)

Sejak akhir tahun 1920-an dan seterusnya, sejumlah terjemahan al-Qur'an sudah dalam bentuk juz per-juz, bahkan seluruh isi al-Qur'an mulai bermunculan. Kondisi penerjemahan al-Qur'an semakin kondusif setelah terjadinya sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menyatakan bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Tafsir al-Furqan misalnya adalah tafsir pertama yang diterbitkan pada tahun 1928.⁴³ Pada abad ini telah banyak kalangan mengetahui tafsir dan pada abad ini tafsir telah lebih mudah dipahami dan penjelasannya secara umum.

B. Metode Tafsir

Al-Qur'an turun membawa hukum-hukum dan syari'at secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian selama kurun waktu dua puluh tahun lebih. Namun hukum-hukum dan syari'at ini ada yang tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud dan inti persoalannya dimengerti dan dipahami. Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw., menjelaskan kepada para sahabat tentang arti dan kandungan ayat yang samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah Saw. Jika pada masa Rasulullah Saw., para sahabat bisa langsung menanyakan kepadanya, tetapi setelah beliau wafat mau tidak mau mereka harus melakukan ijtihad, padahal masih banyak ayat al-Qur'an yang belum diketahui tafsirannya.

⁴³ Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, h. 62

Disamping itu, para sahabat juga adayang menanyakan tentang sejarah nabi-nabi atau kisah-kisah yang tercantum dalam al-Qur'an kepada para tokoh *ahlul kitab* yang telah memeluk agama islam. Dari sini lahirlah benih-benih israiliyyat. Disamping itu, sahabat juga mempunyai murid-murid dari kalangan tabi'in, sehingga lahirlah tokoh-tokoh tafsir baru dari kalangan tabi'in, seperti Sa'id bin Zubair, Ka'ab al-Ahbar, Zaid bin Aslam, Hasan al-Bashri dan lain-lain. Gabungan dari tiga sumber tersebut, yaitu penafsiran Rasulullah Saw., penafsiran para sahabat, serta penafsiran tabi'in, disebut tafsir bi al-matsur. Masa ini disebut dengan periode pertama dalam perkembangan tafsir. Berlakunya periode pertama tersebut dengan berakhirnya masa tabi'in, sekitar tahun 150 H, merupakan periode kedua dari sejarah perkembangan tafsir.

Pada mulanya usaha penafsiran al-Qur'an berdasarkan ijtihad masih sangat terbatas dan terikat dengan kaidah-kaidah bahasa serta arti-arti yang dikandung oleh satu kosakata. Namun, sejalan dengan berkembangnya laju masyarakat, berkembang dan bertambah besar pula porsi peranan akal atau ijtihad dalam penafsiran yang beraneka ragam coraknya. Keragaman tersebut ditunjang pula oleh al-Qur'an yang keadaannya dikatakan oleh Abdullah Darraz dalm *al-Naba' al-Azhim*: "Bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan

tidak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari pada apa yang anda lihat”⁴⁴.

1. Defenisi Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁴⁵ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.⁴⁶ Oleh karena itu metode merupakan cara atau langkah yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan secara teratur. Sedangkan tafsir berarti penjelasan tentang maksud-maksud Allah Swt., dalam firman-Nya sesuai dengan kemampuan manusia. Makna yang tersirat dari kata penjelasan adalah adanya sesuatu yang dihidangkan serta cara menghidangkan yang berfungsi sebagai penjelas. Makna yang tersirat kalimat sesuai kemampuan manusia adalah keanekaragaman dalam cara menjelaskan, juga mengandung isyarat tentang kedalaman atau kedangkalan dan keterbatasannya.⁴⁷ Oleh karena itu perlu adanya suatu penjelasan secara umum untuk memudahkan dalam suatu kalangan masyarakat. Defenisi

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2002), h. 72

⁴⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

⁴⁶ Amadh Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), h. 39

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet.I, h. 377

ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an.

Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.⁴⁸ Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.⁴⁹

2. Jenis-jenis Metode Tafsir

Dalam perkembangan selanjutnya, ulama mengklarifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat, diantaranya:

a. Metode Tahlily

Metode *tafsir tahlily* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagi seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an mushaf Utsmani dengan menonjolkan pengertian dan kandungan *lafadz-lafadzahnya*, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw, yang ada kaitannya dengan ayat-ayat

⁴⁸Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, op. cit.*, h. 57

⁴⁹M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 37

yang ditafsirkan itu,serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.⁵⁰ Dalam melakukan penafsiran, *mufassir* memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat.⁵¹ Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para *mufassir*.⁵²

1. Langkah-langkah metode tahlily

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufassir biasanya melakukan sebagai berikut:

- a. Menerangkan *munasabah* baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lainnya.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat
- c. Menganalisis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, *mufassir* kadang-kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dari pada masanya.

⁵⁰Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

⁵¹Azyumardi Azzra, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173

⁵²Muhammad Baqir as-Sadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah, Terj. Hidayaturakhman*, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 18

- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur *fashahah, bayan* dan *i'jaznya*, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung balagh.
- f. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat ahkam, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lainnya, hadits Nabi Saw, pendapat para sahabat dan tabi'n, disamping ijtihad *mufassir* sendiri. Apabila tafsir ini bercorak al-tafsir al-ilmi (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsir al adabi al-ijtima'i mufassir* biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.⁵³

Metode *tahlily* kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Diantara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*ithnab*), sebagian mengikuti pola singkat (*i'jaz*) dan sebagian mengikutin pola secukupnya (*musawah*). Mereka sama-sama menafsirkan al-Qur'an dengan metode *tahlily*, namun dengan corak yang berbeda-beda.

⁵³M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173-174

Kelebihan menggunakan metode tahlily adalah, ruang lingkungannya sangat luas, metode ini juga memberikan kesempatan kepada para mufassir untuk mencurahkan ide-ide dalam menafsirkan al-Qur'an, terlebih lagi dalam bentuk al-Ra'yu sehingga melahirkan penafsiran yang lebih bercorak dan lebih berkembang. Adapun kekurangan metode tahlily ini, ayat-ayat al-Qur'an seolah-olah menjadi bertentangan, kadang-kadang penafsiran dengan metode ini dapat menimbulkan kontradiksi. Dan dengan menggunakan metode ini, mengundang masuknya pemikiran israiliyyat, karena mufassir tidak dibatasi dalam mengemukakan pemikiran.

2. Contoh-contoh kitab tafsir tahlily

Diantara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode

Tahlily ialah:

- a. *Al-Jami' li Ahkam ak-Qur'an* karangan Syekh Imam al-Qurthubi.
- b. *Jami' al-Bayan an Takwil Ayyi al-Qur'an*, karangan Ibn Jarir al-Thabariy.
- c. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, karangan al-Hafidz Imad ad-Din Abi al-Fida' Ismail bin Katsir al-Quraisy al Danasyqi.
- d. *Al-Mizlan fi Tafsir al-Qur'an*, karangan al-Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al-Thababa'i.⁵⁴

b. Metode Ijmali

Metode *Ijmali* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-qur'an dengan singkat dan global, yaitu

⁵⁴Muhammad Amin Suma, *Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380

penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.⁵⁵

Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefenisikan bahwa metode tafsir *ijmali* adalah sebagai cara untuk menafsirkan al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.⁵⁶

Dengan metode ini *mufassir* tetap menempuh jalan sebagaimana metode *tahlily*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada didalam mushaf Utsmani. Hanya saja dalam metode ini mufassir mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.⁵⁷

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematika mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an dalam *mushaf Utsmani*, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini *mufassir* menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.⁵⁸ Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola

⁵⁵Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 46

⁵⁶Badri Khaeruman, *op. cit.*, h. 98

⁵⁷*Ibid.*, h. 99

⁵⁸Said Agil Husin al-Munawar, *al-qur'an Membangun Tradisi Kesahalehan hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72

yang diakui jumbuh ulama, dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini, mufasir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbab al-nuzul* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.⁵⁹

1. Langkah-langkah metode ijmal

- a. Membahas ayat demi ayat sesuai dengan urutan yang tertuang dalam mushaf.
- b. Mengemukakan arti global yang dimaksud oleh ayat tersebut
 - a. Makna yang diutarakan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat (ayat diletakkan diantara dua tanda kurung, sementara tafsirnya diletakkan di luar tanda kurung tersebut) atau menurut pola yang diakui oleh Jumhur Ulama dan mudah dipahami semua orang.
 - b. Bahasa yang digunakan, diupayakan lafadzhnya mirip bahkan sama dengan lafadzh yang digunakan al-Qur'an (dalam bentuk sinonim).⁶⁰

Kelebihan yang dimiliki tafsir ijmal ini adalah, praktis dan mudah dipahami karena kalimatnya yang tidak bertele-tele. Metode ini menjelaskan kepada pembaca secara singkat dan mudah dipahami. Dengan menggunakan metode ijmal ini terbebas dari pemikiran-pemikiran israiliyat. Dan metode ijmal menggunakan bahasa al-

⁵⁹M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 185

⁶⁰ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Fazlur Rahman*, (Jakarta: Sultan Thaha Press, 2007), h. 48

Qur'an, pembaca tidak akan terasa bahwa dia sedang membaca kitab tafsir karena bahasanya sama dengan bahasa al-Qur'an. Adapun kekurangan yang dimiliki dengan menggunakan metode ijmal ini yaitu, tidak terdapat ruang untuk menganalisis, karena dengan metode global tidak dapat diandalkan untuk menuangkan analisis secara detail dan terperinci. Dan dengan menggunakan metode ini kekurangan yang dihadapi yaitu, al-Qur'an seolah-olah menjadi parsial. Pemahaman yang belum jelas pada suatu ayat dijelaskan dalam ayat yang lainnya untuk saling melengkapi. Oleh karena itu, tafsir ijmal kurang tepat untuk memahami al-Qur'an secara utuh.

2. Contoh-contoh kitab tafsir

Diantara kitab-kitab tafsir yang menggunakan metode ijmal adalah:

- a. *Tafsir al-Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally.
- b. *Al-Tafsir al-Mukhtasar* karya Komite Ulama (produk Majelis Tinggi Urusan Umat Islam).
- c. *Safwah al-Bayan li Ma'ani al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Makhmut
- d. *Tafsir al-Qur'an* karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.⁶¹

c. Metode Muqarran

Metode *Muqarran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat lainnya atau ayat dengan

⁶¹Ali Hasan al-'Arid, *op. cit.*, h. 74

hadits baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir yang menonjolkan segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.⁶²

1. Macam-macam Metode *Muqarran*

Dari pemaparan diatas, metode *muqarran* ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna diantara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam *ilmual-nasikh wa al-mansukh*.⁶³

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi diatas ditempuh beberapa langkah : menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda, mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi, meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus-kasus yang dibicarakan ayat yang bersangkutan dan melakukan perbandingan.

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks

⁶²Hamdani, *Pengantar Study al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

⁶³Azyumardy Azzra (ed.), *op. cit.*, H. 186

pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, “*ilm al-munasabah* dan ‘*ilm asbab al-nuzul* sangat membantu melakukan al-tafsir al-muqarran dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.

b. Perbandingan ayat al-Qur’an dengan Hadits

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur’an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur’an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak.⁶⁴ Karena pertentangan nya dengan ayat al-Qur’an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latarbelakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.⁶⁵

c. Perbandingan penafsiran *mufassir* dengan *mufassir* lain

Mufassir membandingkan perbandingan ulama tafsir, baik ulama *salaf* maupun *khalaf*, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an, baik yang bersifat *manqul* (pengutipan) maupun yang bersifat *ra’yu* (pemikiran).

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tertentu ditemukan adanya perbedaan diantara ulama tafsir. Perbedaan itu terjadi

⁶⁴Azyumardi Azra (*ed.*), *op. cit.*, h. 190

⁶⁵Al-Hayy Al-Farmawy, *op. cit.*, h. 31

karena perbedaan hasil *ijtihad*, latarbelakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.

Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, *mufassir* berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu diantara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.⁶⁶

Adapun kelebihan metode tafsir Muqarran diantaranya, membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain. Tafsir dengan metode muqarran ini sangat berguna bagi orang-orang yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat, dan dengan menggunakan metode muqarran ini, maka para mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadist serta pendapat para mufassir yang lain.

Sedangkan kekurangan dari metode tafsir muqarran ini yaitu, penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan metode ini, tidak dapat diberikan kepada pemula, metode ini juga kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh dikalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada penyelesaian atau memecahkan masalah. Dengan metode ini terkesan lebih banyak

⁶⁶*Ibid.*, h. 191

menelusuri penafsiran-penafsiran yang telah diberikan oleh ulama dari pada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru.

2. Contoh-contoh Kitab Tafsir Muqarran

a. *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil)*, karya al-Khatib al-Iskafi

b. *Al-Burhan fi Tajwih Mutasyabih al-Qur'an (Bukti kebenaran dalam pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur'an)*, karangan Taj al-Qara' al-Kirmani.⁶⁷

c. Metode Maudhu'i

Metode *maudhu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument yang berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran *rasional*.⁶⁸ Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema *doktrinal*, sosial, dan *kosmologis* yang dibahas oleh al-Qur'an.⁶⁹

⁶⁷Muhammad Amin Suma, *op. cit.*, h. 390

⁶⁸Al-Hayy al-Farmawy, *op. cit.*, h. 52

⁶⁹Muhammad Baqir as-Sadr, *op. cit.*, h. 14

Dari pengertian diatas, akan timbul dua pemahaman terkait metode *maudhu'i*. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut, sehingga satu surat itu dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁷⁰ *Kedua*, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁷¹

Menurut al-Farmawy, metode *maudhu'i* ada dua bentuk penyajian yaitu:

1. *Maudhu'i Surat*

Yaitu menjelaskan suatu surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.⁷²

⁷⁰Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2004), Jilid I, h. 20

⁷¹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 74

⁷²Al-Hayy al-Farmawy, *op. cit.*, h. 35

a. Langkah-langkah *Maudhu'i surat*

Dalam hal langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan metode *maudhu'i surat*, Mustafa Muslim mengklarifikasikan menjadi empat langkah yaitu:

1. Pengenalan nama surat
2. Deskripsi tujuan surat dalam al-Qur'an
3. Pembagian surat kedalam beberapa bagian
4. Penyatuan tema-tema kedalam tema utama.⁷³

b. Contoh kitab tafsir dengan metode *maudhu'i surat* adalah:

Adapun contoh kitab tafsir dengan metode *maudhu'i surat* antara lain:

1. Karya Syekh Mahmud Syaltut (*Tafsir al-Qur'an al-Karim*)
2. Karya Muhammad al-Ghazali (*Nahwa Tafsir al-Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*)
3. Karya al-Husaini Abu Farhah (*al-Futuhah al-Rabbaniyah fi al-Tafsir al-Maudhu'i li al-ayat al-Qur'aniyyah*).⁷⁴

⁷³Mustafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2000), h. 28-29

⁷⁴Ahmad Syukri Saleh, *op. cit.*, h. 53

2. *Maudhu'i* atau Tematik

Metode *Maudhu'i* atau tematik, bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.⁷⁵

Tafsir dengan metode *maudhu'i* ialah menjelaskan konsep al-Qur'an tentang suatu masalah tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut dikaji secara *komprehensif*, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi *asbab nuzulnya*, *munasabahnya*, makna kosakata nya, pendapat para *mufassir* tentang makna masing-masing ayat secara *parsial*, serta aspek-aspek lainnya yang dipandang penting. Ayat-ayat tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang *integral* membicarakan suatu tema tertentu didukung oleh berbagai fakta dan data, dikaji secara ilmiah dan rasional.⁷⁶

a. Langkah-langkah *Maudhu'i* atau Tematik

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode *maudhu'i* ini adalah:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. xiii

⁷⁶Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung: Remaja Posdakarya, 2011), h. 118-119

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat Makkiyah dan Madaniyyah
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtun menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat atau *asbab al-nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayar tersebut didalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan didalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh.
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara *tematik* dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang ‘am dan khas, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak *kontradiktif*, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu satu muara, tanpa perbedaan dan *kontradiksi* atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.⁷⁷

⁷⁷Al-Hayy al-Farmawy, *op. cit.*, h. 45-46

Adapun kelebihan dengan menggunakan tafsir maudhu'i ini yaitu dapat menjawab tantangan zaman. Ketika kehidupan semakin modern, maka permasalahan yang muncul akan semakin banyak dan kompleks. Dengan menggunakan metode tafsir ini, dapat menjelaskan tantangan zaman dengan menjelaskan ayat secara tuntas. Kelebihan selanjutnya, dengan menggunakan metode ini yaitu metode tafsir ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang memiliki mobilitas yang tinggi. Metode ini membuat tafsir selalu dinamis sehingga menimbulkan kesan bahwa al-Qur'an selalu mengayomi dan membimbing umat manusia. Adapun kekurangan dengan menggunakan metode ini yaitu, membatasi pemahaman ayat pada suatu tema, memenggal ayat al-Qur'an dan mengambil suatu kasus yang terdapat dalam suatu ayat, mengharuskan mufassir untuk memenggal ayat.

b. Contoh-contoh Kitab Tafsir (*Maudhu'i*) Tematik

Diantara contoh-contoh kitab tafsir dengan metode *maudhu'i* atau tematik adalah:

1. Karya Syekh Mahmud Syaltut (*Kitab Manhaj al-Qur'an*)
2. Karya Ustadz Abbas Mahmud al-Aqqad (*Al-Mar'ah Fi al-Qur'an*)
3. Karya Ustadz Abu al- A'la al-Maududi (*Al-Riba Fi al-Qur'an*)
4. Karya Dr. Ahmad Kamal Mahdy (*Ayat al-Qosam Fi al-Qur'an*).⁷⁸

⁷⁸Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang (Dimas), 1994), h. 40

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Data Geografis

Penelitian ini berlokasi di kota PadangSidimpuan. Kota PadangSidimpuan terletak pada garis $01^{\circ} 08' 07''$ - $01^{\circ} 28' 19''$ Lintang Utara dan $99^{\circ} 13' 53''$ - $99^{\circ} 21' 31''$ Bujur Timur dan berada pada ketinggian 260 sampai dengan 1.100 meter diatas permukaan laut. Dengan jarak kurang lebih 432 km dari Kota Medan – Ibukota Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah satu kota terluas dibagian barat provinsi Sumatera Utara. Luas wilayah kota PadangSidimpuan mencapai 159, 31 km atau setara dengan 0. 2 % dari luas wilayah daratan Provinsi Sumatera Utara, yang dikelilingi oleh beberapa Bukit serta dilalui oleh beberapa sungai dan anak sungai.

Adapun batas-batas wilayah administrasi Kota PadangSidimpuan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatas dengan Kecamatan Angkola Barat Kabupaten Tapanuli Selatan
2. Sebelah Timur berbatas dengan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan
3. Sebelah Selatan berbatas dengan Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan

4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Angkola Selatan Kabupaten Tapanuli Selatan.⁷⁹

Penelitian ini akan mengkaji Metode Kajian Tafsir yang ada di Kota PadangSidimpuan pada tiga titik utama yaitu :

- a. Mesjid Taqwa Muhammadiyah PadangMatinggi yang terletak di Jln. Imam Bonjolgg. Swadaya, Padangmatinggi Lestari, Padangsidimpuan Selatan, Kota Padangsidimpuan
- b. Pengajian di Mesjid Taqwa yang terletak di Kelurahan Panyanggar, Padangsidimpuan Utara, Kota Padangsidimpuan
- c. Pengajian tafsir yang terletak di Jln. Raja Enda Mora (Jln. Mawar) Gg. Selamat

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Tehnik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.⁸⁰

Dari defenisi diatas, dapat dipahami bahwa metode penelitian kualitatif dengan pola deskriptif yang dilakukan, bermaksud menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau

⁷⁹Sippa.Ciptakarya.Pu.go.id, Diakses tanggal 27 Juni 2020.

⁸⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFABETA, 2008), h. 1

subjek yang diteliti secara tepat. Adapun alasan peneliti memilih metode ini adalah:

1. Dari pengamatan *empiris* didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk *deskriptif*.
2. Metode penelitian kualitatif *deskriptif* sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.
3. Memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola yang dihadapi.

C. Sumber Data

Jenis dalam penelitian ini berupa kata yang akan diperoleh melalui hasil wawancara dengan informasi, tindakan, dan data-data yang diperoleh dari hasil observasi pada tempat penelitian tersebut.

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder, yang perinciannya yaitu:

1. Sumber data primer yaitu sumber data pokok. Adapun dalam penelitian ini yang menjadi sumber primer adalah ustadz/ustadzah yang melakukan kajian tafsir pada pengajian yang telah dititik fokuskan tersebut.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data sebagai pelengkap. Adapun yang menjadi sumber data sekunder ialah buku yang relevan yang bersangkutan\berkaitan dengan metode kajian tafsir, jurnal, kemudian dokumen dan data-data yang diperoleh dari tempat penelitian.

D. Instrumen dan Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan beberapa metode yang tepat untuk mengumpulkan data yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati langsung terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁸¹

2. Interview (Wawancara)

Wawancara adalah tehnik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-bercakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan kepada si peneliti. Wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.⁸²

3. Dokumentasi

Metode ini adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger,

⁸¹Mardalis, *Metode Penelitian*, (jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 63

⁸²*Ibid*, h. 64

agenda dan sebagainya.⁸³ Dalam hal ini data-data tersebut merupakan data yang bersifat tulisan.

E. Tehnik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka dilakukan analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengadakan Reduksi Data

Menurut S. Nasution dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Naturalistik* bahwa reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema polanya, sehingga data lebih mudah untuk dikendalikan.⁸⁴

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan *mendisplaiikan* data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁸⁵

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada atau berupa

⁸³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 274

⁸⁴S. Nasution, "*Metode Penelitian Naturalistik*", h.129

⁸⁵Sugiyono, "*Memahami Penelitian Kualitatif*", h. 341

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Kesimpulan ini masih sebagai *hipotesis*, dan dapat menjadi teori jika didukung oleh data-data yang lain.⁸⁶

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁷ Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, *triangulasi*, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan member check.

Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti memakai pedoman instrumen penelitian yang bersumber dari referensi terkait. Selanjutnya *mensinkronisasikannya* dengan data hasil interview dan hasil observasi di lapangan. Dari hasil observasi nantinya akan diketahui apakah pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan skema/penjelasan yang diatur dalam pedoman instrumen dan hasil interview sebelumnya.

⁸⁶Sugiyono, "Memahami Penelitian Kualitatif", h. 345

⁸⁷Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 324

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Pengajian Tafsir di Kota Padangsidempuan

1. Pengajian Tafsir di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Panyanggar

Penulis melakukan wawancara dengan Ustadzah Hamni Situmorang tentang sejarah pelaksanaan pengajian tafsir di Mesjid Muhammadiyah. Pengajian tafsir di mesjid Taqwa Muhammadiyah didirikan pada tahun 2009. Pengajian tafsir ini berdiri atas inisiatif anggota organisasi Muhammadiyah yang mengharuskan bahwa setiap ranting Muhammadiyah harus memiliki sebuah pengajian al-Qur'an dan tafsir. Pengajian tafsir ini dibawakan oleh Ustadzah Hamni Situmorang. Dengan demikian, para pengurus ranting mendirikan sebuah pengajian tafsir yang dilaksanakan di masjid Taqwa Muhammadiyah yang terletak di kelurahan Panyanggar, Padangsidempuan Utara. Ustadzah mengisi pengajian tafsir bukan hanya di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Panyanggar saja, melainkan di beberapa mesjid lainnya diantaranya Mesjid Taqwa Muhammadiyah Bonan Dolok.

Ustadzah hamni menyatakan bahwa pengajian tafsir dilaksanakan setiap hari Selasa selama dua jam, tepatnya pada pukul 14.00-16.00 WIB. Jemaah yang mengikuti pengajian tafsir adalah kaum ibu yang berjumlah sekitar 30 orang. Pengajian tafsir ini disambut baik oleh masyarakat, karena pengajian tafsir ini didirikan

untuk diamalkan. Dalam artian, setiap pembahasan yang dikaji di pengajian tafsir dapat diamalkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengajian tafsir ini disambut baik oleh para jemaah maupun masyarakat sekitar.⁸⁸

2. Pengajian Tafsir di Jalan Mawar

Penulis melakukan wawancara dengan Ustadzh H. Amsir Shaleh tentang sejarah pelaksanaan pengajian tafsir di jalan Mawar yang dilakukan di rumah anggota pengajian. Pengajian tafsir yang dilaksanakan di Jalan Mawar berdiri sejak tahun 1988. Pengajian tafsir ini dibawakan oleh Ustadz H. Amsir Shaleh Siregar. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Kamis di kediaman beliau tepatnya di jalan Raja Enda Mora/ Mawar, Gg. Selamat, Padangsidimpuan Selatan. Pengajian tafsir dilaksanakan selama kurang lebih 90 menit, di mulai pukul 13.00 WIB sampai selesai.

Ustadz H. Amsir Shaleh Siregar menyatakan bahwa jemaah yang mengikuti pengajian tafsir adalah kaum ibu yang berjumlah sekitar 20-70 orang. Ustadzh H. Amsir Siregar melakukan kajian tafsir bukan hanya di satu pengajian akan tetapi masih banyak pengajian tafsir lainnya yang dibawakan beliau dikalangan masyarakat. Pengajian tafsir lainnya dilakukan di beberapa rumah anggota pengajian.

⁸⁸ Wawancara dengan Ustadzah Hamni Situmorang, tanggal 15 Desember 2020

Pengajian ini mendapat respon yang baik dari para jemaah maupun masyarakat sekitar. Hal ini dilihat dari antusias masyarakat dalam mengikuti pengajian dan dari banyaknya jemaah yang ingin mempelajari dan mengetahui isi al-Qur'an. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa pengajian tafsir ini mendapat sambutan yang baik dari masyarakat.⁸⁹

3. Pengajian Tafsir di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Padangmatinggi

Penulis melakukan wawancara dengan Ustadz Drs. Muhammad Idaris Nasution tentang sejarah pelaksanaan pengajian tafsir di Mesjid Taqwa Muhammadiyah. Pengajian tafsir yang dilaksanakan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah, Gg. Swadaya, kelurahan Padangmatinggi didirikan pada sekitar tahun 2000. Pengajian tafsir ini dibawakan oleh Ustadz Drs. Muhammad Idris Nasution. Pengajian ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu tepatnya pada hari Jumat. Pengajian tafsir dilaksanakan selama 1 jam, dimulai pukul 16.00-17.00 WIB. Beliau mengisi pengajian tafsir bukan hanya pada satu mesjid saja, akan tetapi beliau juga mengisi kajian tafsir diberbagai rumah anggota pengajian diantaranya yang terletak di Siborang dan di Losung batu.

Ustadzh Drs. Muhammad Idris Nasution menyatakan bahwa jemaah yang mengikuti pengajian tafsir adalah kaum ibu yang

⁸⁹ Wawancara dengan Ustadz H. Amsir Shaleh Siregar, tanggal 14 Desember 2020

berjumlah sekitar 5 orang. Pengajian tafsir ini juga disambut baik oleh para jemaah serta masyarakat sekitar. Hal ini dilihat dari ungkapan para jemaah yang merasa terlambat dan menyesal karena tidak sejak dulu mengetahui dan mengikuti pengajian tafsir ini. Dengan demikian, pengajian tafsir ini mendapat respon yang baik dari para jemaah serta masyarakat.⁹⁰

B. Pelaksanaan Metode Pengajian Tafsir di Kota Padangsidempuan

1. Pengajian Tafsir di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Panyanggar

Pengajian tafsir yang dilaksanakan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah yang berlokasi di Kelurahan Panyanggar, Padangsidempuan Utara. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Selasa, dengan jumlah jema'ah lebih kurang 30 orang. Pengajian tafsir dilakukan secara ayat per ayat dan diterjemahkan kata per kata secara perlahan. Dengan demikian jema'ah pengajian mudah untuk memahami dan mengerti dengan penafsiran yang telah dikaji dan dipelajari. Pengajian tafsir yang dibawakan Ustadzah akan diulang kembali pada pertemuan berikutnya agar kajian tafsir pada minggu yang lewat terus di ingat.

Sistematika pengkajian tafsir dipengajian ini dengan cara membaca ayat lalu menerjemahkan (mengartikan) serta mencari *asbab an-nuzul* nya dan di bandingkan dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan. Pengkajian tafsir di pengajian ini mengambil pedoman

⁹⁰ Wawancara dengan Ustadz Drs. Muhammad Idris Nasution, tanggal 16 Desember 2020

atau sumber dari berbagai tafsir diantaranya: *tafsir al-azhar*, *tafsir al-wasith*, *tafsir al-Manar*, *tafsir al-Furqan*, *tafsir al-Munir*, *tafsir Ibn Katsir*, *tafsir Jalalyn*, dan *tafsir Fii Zilalil Qur'an*. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selain dari tafsir yang digunakan dalam pengajian tafsir juga mengambil penjelasannya dari hadits-hadits yang shahih.

Metode yang digunakan dalam pengajian yang dibawakan oleh ustadzah tersebut ialah dengan mengajarkan para jema'ah untuk membaca dan memahami arti dari ayat al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal itu maka akan lebih memudahkan jema'ah dalam mengkaji tafsir. Metode berikutnya dengan mengulang-ulang kajian yang sudah dibahas pada minggu sebelumnya agar mengingat kembali kajian yang sudah dibahas. Berikutnya ialah dengan menafsirkan ayat kata per kata. Jema'ah pengajian dipersilahkan memberikan pertanyaan yang masih mengkelirukan dalam menerjemah dan menafsirkan al-Qur'an.

Dengan demikian, cara penafsiran yang digunakan dalam pengajian ini, diaplikasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila ada muncul suatu pertanyaan dari berbagai orang yang belum bisa dijawab, maka pertanyaan itu akan dibahas dan diperjelas pada pertemuan berikutnya dalam pengajian tafsir yang dibawakan oleh Ustadzah Hamni Situmorang.

2. Pengajian Tafsir di Jalan Mawar

Wawancara Pengajian tafsir yang dilaksanakan di kediaman Ustadz H. Amsir Siregar tepatnya di jalan Raja Enda Mora/ Mawar,

Gg. Selamat, Padangsidempuan selatan. Pengajian ini dilaksanakan pada hari Kamis, dengan jumlah jema'ah sekitar 20-70 orang. Sistematis kajian tafsir di pengajian ini dimulai dengan membaca ayat yang ingin dikaji dan diterjemahkan kata per kata. Dengan menerjemahkan ayat per ayat (kata per kata) akan memudahkan kajian untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Pengajian tafsir ini menggunakan tiga cara dalam menafsir, yaitu dengan menafsirkan (ayat dengan ayat) dikaitkan dengan satu ayat yang lain, menafsirkan ayat dengan hadits-hadits Rasulullah SAW, dan menafsirkan ayat dengan pendapat para sahabat. Dalam pengajian tafsir itu metode yang pilih harus sama-sama digunakan. Dalam menafsirkan kadang menggunakan peraturan bahasa Arab, dan pendapat para ulama-ulama.

Dengan menggunakan 3 metode di atas maka akan lebih mudah dan cepat dipahami di kalangan masyarakat atau pengajian, dikarenakan metode tersebut dikaji secara ayat per ayat dan dikaitkan dengan hadits-hadits Rasulullah dan pendapat-pendapat para sahabat. Pengajian tafsir dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-nash. Pengajian tafsir dilakukan dengan secara perlahan-lahan, setiap ayat ditafsirkan secara jelas agar semua jema'ah bisa paham dan mengerti. Pengajian tafsir tidak akan dilanjutkan pada ayat berikutnya apabila salah satu anggota pengajian masih ada kejanggalan atau kurang paham dalam suatu ayat. Penafsiran ayat demi ayat dilanjutkan setelah

keseluruhan jema'ah pengajian mengerti dan tuntas satu per satu ayat, sampai tidak ada yang bertanya lagi karena belum bisa memahami kajian ayat tersebut.

3. Pengajian Tafsir di Mesjid Taqwa Muhammadiyah Padangmatinggi

Pengajian tafsir yang dilaksanakan di masjid taqwa Muhammadiyah Padangmatinggi, tepatnya di Gg. Swadaya. Pengajian dilaksanakan pada hari Jum'at habis ashar, anggota pengajian sampe sekarang semakin berkurang. Anggota pengajian yang dibawakan oleh Ustadz tersebut sebanyak 5 orang. Sistematika pengajian tafsir yang dibawakan oleh Ustadz Drs. Muhammad Idris Nasution, masing-masing anggota pengajian memulai dengan membacakan ayat yang ingin ditafsir, dan membaca arti dari ayat itu. Apabila hal tersebut diatas telah dilakukan jema'ah pengajian, dilanjutkan dengan menerjemahkan ayat kata per kata. Menerjemahkan ayat kata per kata akan lebih memudahkan anggota pengajian dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dengan hal itu, maka untuk menafsirkan ayat al-Qur'an akan mudah untuk dikaji oleh para jema'ah.

Alasan dibentuknya pengajian tafsir ini adalah ucapan kalimat syahadat. Dengan ucapan kalimat syahadat itu sendiri kita harus mempelajari *Kalam* Allah (al-Qur'an), dan hadits Nabi Muhammad, sebagai pedoman dalam kehidupan didunia dan di akhirat. Al-Qur'an juga dijadikan sebagai imam dalam kehidupan islam. Dengan begitu

wajib bagi setiap muslim untuk memahami dan mempelajari isi al-Qur'an. Tujuan pertama, dibentuk pengajian tafsir ini adalah untuk meng Qur'an kan kehidupan agar kehidupan ini sesuai dengan yang terkandung didalam al-Quran. Kenyataannya banyak pada kegiatan harian telah terdapat dalam al-Qur'an, seperti hubungan masyarakat, keluarga, usaha, pemimpin dan sebagainya. Tujuan kedua, dibentuknya pengajian tafsir ini adalah untuk bisa menerjemahkan al-Qur'an dan menafsirkan al-Qur'an.

Metode yang digunakan dalam pengajian ini adalah penguasaan kata-kata, seluruh anggota pengajian secara perlahan dianjurkan untuk menguasai kata per kata yang telah dijelaskan. *Riyadah* (latihan), dengan mengulang-ulang kajian tafsir yang telah lewat diulang kembali pada pertemuan berikutnya dan digilir satu persatu untuk mengulangi kajian sebelumnya. Pengajian ini juga mempelajari *nahwu sharaf*, di mulai dengan *dhomir*, *isim* dan sebagainya. Karena dalam pandangan beliau lebih baik kaku untuk sementara dalam memahami *nahwu sharaf* dari pada langsung menggunakan buku cetak tetapi susah untuk dipahami. Maksudnya anggota jema'ah pengajian harus fokus pada papan tulis yang dijelaskan oleh ustadz dalam bentuk menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an secara kata per kata.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa :

1. Pengkajian tafsir yang dilakukan di Mesjid Taqwa Muhammadiyah yang terletak di Panyanggar menggunakan beberapa metode dalam melakukan pengkajian diantaranya:
 - a. Membaca ayat-ayat al-Qur'an yang ingin di kaji secara perlahan-lahan.
 - b. Mengulangi kajian yang telah dikaji pada pertemuan sebelumnya yang bertujuan untuk meningkatkan daya kekuatan ingatan agar tidak mudah lupa pada pengkajian ayat al-Qur'an yang telah di kaji.
 - c. Selanjutnya dengan menafsirkan ayat per ayat secara perlahan, dimana tujuannya agar anggota pengajian dalam mengkaji tafsir lebih mudah memahami kajian tafsir.
2. Pengkajian tafsir yang dilaksanakan di berbagai rumah anggota pengajian yang terletak di Jalan Mawar, pada pengajian ini menggunakan beberapa metode dalam melaksanakan pengkajian tafsir diantaranya:
 - a. Langkah yang pertama, metode yang digunakan dalam pengkajian tafsir yang dilaksanakan pada pengajian ini yaitu dengan menafsirkan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya.
 - b. Menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadits-hadits Rasulullah Saw.

- c. Selanjutnya metode yang digunakan dalam pengkajian tafsir ini adalah dengan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendapat para sahabat.
3. Pengkajian tafsir yang dilaksanakan di Masjid Taqwa Muhammadiyah Padangmatinggi, menggunakan beberapa metode, yaitu:
 - a. Salah satu tahap yang digunakan dalam pengkajian tafsir dalam pengajian ini adalah dengan menggunakan cara melalui penguasaan bahasa Arab.
 - b. Metode seterusnya dengan melakukan Riyadah (latihan) yakni dengan mengulang-ulang kajian tafsir pada pertemuan sebelumnya dan mengadakan sesi tanya jawab.
 - c. Mempelajari kaidah-kaidah *Nahwu Sharaf*

B. Saran

1. Kepada Ustadz dan Ustadzah, agar tetap melaksanakan pengkajian tafsir secara berkelanjutan sampai ke depannya.
2. Kepada para jema'ah/anggota pengajian yang sedang melaksanakan pengkajian tafsir bersama Ustadz/Ustadzah, agar selalu semangat dalam mengikuti pengkajian tafsir dan sering hadir pada pertemuan atau jadwal yang telah ditentukan agar pengkajian al-Qur'an dan tafsir pada pengajian itu tetap berjalan dengan lancar. Penulis berharap pengkajian tafsir ini tetap lanjut terus menerus sampai kedepannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Halim, Muhammad, *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an*, Bandung: Marja: 2012.
- Al-'Arid'l, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Arid'l, Ali Hasan, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, 2016.
- Al-Farmawy, Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Mahalli, Al-Din Imam Jalal dan Imam Jalal al-Din Al-Suyuthi dalam kitab *Tafsir Jalalain Al-Qur'an Al-Adzhim*.
- Al-Munawar Said Agil Husin dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, Semarang: Dina Utama Semarang (Dimas), 1994.
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-qur'an Membangun Tradisi Kesahalehan hakiki*, Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005.
- Alpiyani, Siti Nur, *Pengkajian Tafsir di Pondok Pesantren*, 133200223, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.
- Al-Qattan, Manna, *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimuddin, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.
- Anwar, Rosihan, dkk, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ash-Shidieqy, M. Hasbi *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1954.
- Ash-Sadr, Muhammads Baqir, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. *Hidayaturakhman*, Jakarta: Risalah Masa, 1992.
- Athaillah, A, *Sejarah al-Qur'an, Verifikasi Tentang Otensitas al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- At-Thoha'an, Mahmud, *Mushthahalalah al-Hadits*, Beirut, Lebanon: Dar al-Ma'arif, 2011.
- Azzra Azyumardi, *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.

- Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*.
- Baidlowi Ahmad, *Studi Kitab Tafsir Klasik Tengah*, Yogyakarta: TH-Press, 2010.
- Faizin, Hamim, *Sejarah Percetakan Al-Qur'an*, Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.
- Fatihuddin, *Sejarah Ringkas Al-Qur'an Kandungan dan Keutamaannya*, Yogyakarta: Kiswatun Publishing, 2015.
- Faudah, Mahmud Basuni *Tafsir-Tafsir al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an, Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985.
- Fitri, Muhammad, *Pengkajian Tafsir di Lembaga Pengajian dan Pengkajian al-Qur'an (LPPQ) IAIN Antasari Banjarmasin Periode 2016*, 1301210607 IAIN Antasari Banjarmasin, 2017.
- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*.
- Hasan, M. Ali, dan Rifa'i Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- Hamdani, *Pengantar Study al-Qur'an*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015.
- Husain al-Dzahabi, Muhammad, *Tafsir Wa al-Mufasssirun*, Jilid I, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadits, 1976.
- Hermawan, Acep, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, Bandung: Remaja Posdakarya, 2011.
- Hitami, Mundzir, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012.
- Jurnal Israiliyyat dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh Raihanah*, Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Mustaqim Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an, Study Aliran-Aliran Tafsir Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Musbikin, Imam, *Mutiara al-Qur'an Khazanah Ilmu Tafsir Dan al-Qur'an*, Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014.

- Moleong, Lexy, J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mardalis, *Metode Penelitian*, jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Muslim, Mustafa, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2000.
- Nihzan Abu, *Buku Pintar al-Qur'an*, Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, Jakarta: 2008.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, KBBI, Jakarta: 2008.
- Quraish Shihab, M, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Quraish Shihab, M, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- Riddell, Peter, G, *Islam and The Malay-Indonesian World Transmission and Responses*, Honolulu:University of Hawaii Press, 2001.
- Syukri Saleh, Ahmad, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Fazlur Rahman*, Jakarta: Sultan Thaha Press, 2007.
- Shihab, M. Quraish *Sejarah dan Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Suryadilaga, M. Alfatih, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, Sleman: Teras, 2005.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulum al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Shaleh al-Utsaimin, Syaikh Muhammad, *Muqaddimat Al-Tafsir Ibnu Taimiyah*, Kairo: Dar Ibnu Hazam, 2009.
- Sippa. *Ciptakarya.Pu.go.id*, Diakses tanggal 27 Juni 2020.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. ALFABETA, 2008.
- Sembilan, Tim, *Tafsir Maudhu'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka pesantren, 2004.

CURICULUM VITAE

(Daftar Riwayat hidup)

DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Ariansyah Putra Tanjung
Nama Panggilan : Ari/Putra
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Patupangan, 19 Januari 1999
Anak Ke : 1 (satu) dari 6 (enam) bersaudara
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Jl. Ahmad Yamin, Desa Patupangan, Barus
Telepon, HP : 085262285498
E-mail : ariansyahputratanjung19@gmail.com

ORANG TUA

Nama Orang tua
Ayah : Irwan Efendi Tanjung
Ibu : Lisda Wati Sibagariang
Alamat : Jl. Ahmad Yamin, Desa Patupangan, Barus
Pekerjaan Orang tua
Ayah : Wiraswasta
Ibu : Ibu Rumah Tangga

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Tahun 2004-2010 : SD Negeri 153063 Bukit Patupangan
Tahun 2010-2013 : SMP Negeri 1 Barus
Tahun 2013-2016 : MAN 1 Tapanuli Tengah (MAN BARUS)
Tahun 2016-2021 : Program Sarjana (S-1) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang metode pengkajian tafsir di Kota Padangsidempuan.

Kepada Ustadz/Ustadzah

1. Sejak kapan pengkajian tafsir didirikan?
2. Bagaimana sistematika pengkajian tafsir?
3. Metode apa yang digunakan dalam pengkajian tafsir?
4. Kapan saja pengkajian tafsir dilaksanakan?
5. Siapa saja anggota pengkajian tafsir?
6. Berapa anggota jema'ah pengkajian tafsir?

Kepada Jema'ah Pengkajian Tafsir

1. Bagaimana respon jema'ah pengkajian tafsir?
2. Metode tafsir apa yang lebih mudah untuk diamalkan dan dipahami?

